

## Gambaran Karakteristik Pasien Dispepsia di Rumah Sakit

Reci Anglena<sup>1</sup>, Maulani Maulani<sup>2</sup>, Dasuki Dasuki<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu  
Jambi, Indonesia

Korespondensi Penulis : [recianglena338@gmail.com](mailto:recianglena338@gmail.com)\*

**Abstract.** *Dyspepsia is a disease of the digestive tract that is not contagious but is common among people in the world. Dyspepsia can be experienced by various age ranges, gender. According to research, the risk factor for organic dyspepsia is age > 50 years. This is thought to be related to the increasing prevalence of chronic diseases in old age. Dyspepsia has an impact on quality of life because the natural course of dyspepsia is chronic and often recurs. This research is a quantitative research using a descriptive analytic research design. The sample in this study were dyspepsia patients at Nurdin Hamzah General Hospital, East Tanjung Jabung Regency, totaling 80 people. The sampling technique used in this research is purposive sampling technique. This research was conducted at the Nurdin Hamzah General Hospital, East Tanjung Jabung Regency, in 26 June – 04 July 2023, then the data will be obtained by looking at the medical records of dyspepsia patients at the Nurdin Hamzah General Hospital, East Tanjung Jabung Regency. Data analysis was performed univariately. Based on the results of the study, it was found that patients aged > 65 years (elderly) were 20 respondents (25%) with dyspepsia, some of the dyspepsia patients were female, namely 55 respondents (68.8%), with working status, namely 44 respondents (55.0%) , patients had a history of co-morbidities, namely 47 respondents (58.8%) and most dyspepsia patients had a history of drug use, namely 43 respondents (53.8%). It is recommended as input to the hospital to find out the problem about the description of the characteristics of dyspepsia patients*

**Keywords:** *Drug use, Dyspepsia, Medical history*

**Abstrak.** Dispepsia adalah penyakit saluran pencernaan yang tidak menular namun banyak terjadi di kalangan masyarakat di dunia. Dispepsia dapat dialami berbagai rentang usia, jenis kelamin. Menurut penelitian, faktor risiko dispepsia organik adalah usia >50 tahun. Hal ini diduga berkaitan dengan meningkatnya prevalensi penyakit kronis pada usia tua. Dispepsia memberikan dampak pada kualitas hidup karena perjalanan alamiah penyakit dispepsia berjalan kronis dan sering kambuh. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien dispepsia di Rumah Sakit Umum Nurdin Hamzah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *deskriptif analitik*. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 396 orang. Sampel pada penelitian ini adalah pasien dispepsia yang ada di Rumah Sakit Umum Nurdin Hamzah Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang berjumlah 80 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Nurdin Hamzah Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tanggal 26 Juni s/d 4 Juli 2023 kemudian data diperoleh dengan melihat data rekam medik pasien dispepsia di Rumah Sakit Umum Nurdin Hamzah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Analisis data dilakukan secara univariat. Berdasarkan hasil penelitian di temukan pasien usia > 65 tahun (manula) yaitu sebanyak 20 responden (25%) penyakit *dyspepsia*, sebagian pasien dispepsia dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55 responden (68.8%), dengan status bekerja yaitu sebanyak 44 responden (55.0%), pasien memiliki riwayat penyakit penyerta yaitu sebanyak 47 responden (58.8%) dan sebagian besar pasien *dyspepsia* memiliki riwayat penggunaan obat yaitu sebanyak 43 responden (53.8%). Disarankan sebagai bahan masukan kepada pihak rumah sakit untuk mengetahui masalah tentang gambaran karakteristik pasien dispepsia.

**Kata Kunci:** Dispepsia, Riwayat penyakit, Penggunaan obat.

### 1. PENDAHULUAN

Dispepsia adalah penyakit saluran pencernaan yang tidak menular namun banyak terjadi di kalangan masyarakat di dunia. Sindrom dispepsia berupa kumpulan gejala atau sindrom rasa dari nyeri atau rasa tidak nyaman di lambung, mual, muntah, kembung, mudah

kenyang, rasa perut penuh, sendawa berulang atau kronis. Keluhan yang timbul biasanya berbeda pada tiap individu penderita (Zakiyah dkk, 2021).

Berdasarkan angka kejadian dispepsia diberbagai negara di Asia juga menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi, yaitu di Cina sebanyak 69% dari 782 pasien dispepsia, di Hongkong 43% dari 1.353 pasien, di Korea 70% dari 476 pasien, dan Malaysia 62% dari 210 pasien (Nugroho, 2018).

Berdasarkan Riskesdas (2018) prevelensi dispepsia di indonesia mencapai 40-50%. Pada usia 40 tahun diperkirakan terjadi sekitar 10 juta jiwa atau 6,5% dari total populasi penduduk. Pada tahun 2021 diperkirakan angka kejadian dispepsia terjadi peningkatan dari 10 juta jiwa menjadi 28 jiwa setara dengan 11,3% dari keseluruhan penduduk di indonesia (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2019). Data Dinas Kesehatan Kota Jambi melaporkan bahwa angka kejadian dispepsia di Kota Jambi mencapai 7,73% (Putri, Maria & Mulyadi, 2022). Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti didapatkan data dari Rumah Sakit Nurdin Hamzah pada tahun 2022 di poliklinik didapatkan bahwa angka kejadian dispepsia sebanyak 396 pasien dan di ruang VIP pada bulan November dan Desember sebanyak 14 pasien.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko dispepsia adalah jenis kelamin perempuan, pertambahan usia, infeksi *Helicobacter pylori*, status sosial ekonomi tinggi, merokok, serta penggunaan NSAIDs (*Nonsteroid anti-inflammatory drugs*) (Harer and Hasler, 2020).

Dispepsia dapat dialami berbagai rentang usia, jenis kelamin. Menurut penelitian, faktor risiko dispepsia organik adalah usia >50 tahun. Hal ini diduga berkaitan dengan meningkatnya prevalensi penyakit kronis pada usia tua (Schellack et al., 2017; Hantoro and Syam, 2018). Dari beberapa hasil penelitian mengemukakan adanya hubungan yang signifikan antara kejadian dispepsia dengan penderita rentang usia 31-40 serta 34-51 tahun (Ayele and Molla, 2017; Alwhaibi et al., 2020).

Selain itu, faktor yang menyebabkan kejadian dispepsia adalah riwayat penyakit. Gangguan fungsi saluran cerna merupakan masalah yang sering ditemui pada penderita diabetes melitus, dimana hal ini bisa berkaitan dengan terjadinya disfungsi neurogenik dari saluran cerna tersebut atau kelainan motilitas lambung yang memicu terjadinya dispepsia. Berdasarkan penelitian sekresi asam lambung akan menurun pada penderita diabetes mellitus oleh karena faktor retensi gaster, sel anti parietal antibodi dan adanya distensi lambung (Suri, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Felicia, (2014) yang menyatakan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus tipe 2 mengalami sindrom dispepsia. Metformin

sebagai obat antidiabetes oral pilihan pertama sering menimbulkan reaksi obat yang merugikan yang berupa efek samping gangguan gastrointestinal seperti diare, mual, muntah, dan perut kembung. Kejadian ini dilaporkan sehubungan dengan penggunaan metformin tanpa disertai asupan makanan (Bouchoucha et al., 2011).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa penyakit penyerta dapat mempengaruhi frekuensi terjadi dispepsia berulang. Artinya pasien yang memiliki riwayat penyakit lain baik itu dari obat atau dari patofisiologi penyakit itu sendiri dapat menyebabkan kekambuhan dispepsia (Suri, 2020).

Selain itu faktor yang mempengaruhi kejadian dispepsia adalah riwayat minum obat. Seperti obat anti inflamasi non steroid adalah obat yang sering digunakan masyarakat saat sakit dan sangat mudah didapatkan. Obat anti inflamasi non steroid mempunyai sifat mengurangi nyeri, demam dan peradangan. Obat anti inflamasi *non steroid* digunakan oleh semua kelompok usia dan sering dipakai oleh mereka yang mempunyai kondisi seperti penyakit radang persendian, demam, dan penghilang rasa nyeri setelah operasi. Efek yang terjadi ke saluran pencernaan dapat menimbulkan gangguan pada lambung berupa rasa mual, perih dan akan memburuk jika obat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama/ Terdapat dua efek kerja dari obat anti inflamasi *non steroid* yaitu efek ke jantung atau ke saluran pencernaan. Efek yang terjadi ke saluran pencernaan dapat menimbulkan gangguan pada lambung berupa rasa mual, perih dan akan memburuk jika obat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama (Hutubessy, 2018).

Dispepsia memberikan dampak pada kualitas hidup karena perjalanan alamiah penyakit dispepsia berjalan kronis dan sering kambuh. Pemberian terapi yang kurang efektif untuk mengontrol gejala dispepsia dapat mengganggu aktifitas sehari-hari dan meningkatkan biaya pengobatan. Sebagian besar pasien masih merasakan nyeri abdomen sehingga harus menghentikan aktifitas sehari-hari. Jika nyeri tidak segera ditangani maka akan menimbulkan gejala yang lainnya seperti contohnya dapat menyebabkan stress yang meningkat, menyebabkan penurunan imunitas seseorang, gangguan metabolisme, dan penyakit bertambah parah. Ketidakteraturan makan dapat memberi pengaruh terhadap sekresi asam lambung (Laili, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Karakteristik Pasien Dispepsia di Rumah Sakit Nuridin Hamzah Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2023.

## 2. METODOLOGI

### 2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *deskriptif analitik*.

### 2.2 Populasi dan Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah pasien dispepsia yang ada di Rumah Sakit Umum Nurdin Hamzah Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang berjumlah 80 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*.

### 2.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Nurdin Hamzah Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tanggal 26 Juni - 04 Juli 2023 kemudian data diperoleh dengan dengan melihat data rekam medik pasien dispepsia di Rumah Sakit Umum Nurdin Hamzah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

### 2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah proses pemilihan atau pengembangan metode dan alat ukur yang tepat dalam rangka pembuktian kebenaran hipotesis (Sucipto, 2020). Adapun instrumen pada penelitian ini adalah data mengenai karakteristik dan diagnosa pasien yang di ambil dari rekam medik pasien.

### 2.5 Analisa Data

Analisa data yang dilakukan adalah analisis univariat yaitu untuk mengetahui karakteristik pasien dispepsia di Rumah Sakit Nurdin Hamzah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan tabulasi frekuensi dan persentase.

## 3. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi gambaran gambaran usia pasien dispepsia di Rumah Sakit Umum Nurdin Hamzah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

**Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Dispepsia di Rumah Sakit (n=80)**

Variabel	Kategori	n	%
Usia	17-25 Tahun (Masa Remaja Akhir)	5	6.2
	26-35 Tahun (Dewasa Awal)	10	12.5
	36-45 Tahun (Dewasa Akhir)	18	22.5
	46-55 Tahun (Lansia Awal)	13	16.2
	56-65 Tahun (Lansia Akhir)	14	17.5
	>65 Tahun (Manula)	20	25.0
Jenis Kelamin	Laki-laki	25	31.6

	Perempuan	55	68.8
Status Pekerjaan	Bekerja	44	55.0
	Tidak Bekerja	36	45.0
Riwayat Penyakit	Ada Penyakit Penyerta	47	58.8
	Tidak Ada Penyakit Penyerta	33	41.8
Riwayat Minum Obat	Ada riwayat penggunaan obat	43	53.8
	Tidak ada riwayat penggunaan obat	37	46.2

#### 4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh pasien dispepsia dengan usia dengan usia > 65 tahun (manula) yaitu sebanyak 20 responden (25%). Sebuah studi di Uni Emirat Arab menunjukkan bahwa 77 (43.8%) dari 176 pelajar rerata usia  $20,67 \pm 2,57$  tahun menderita dispepsia dan terdapat korelasi bermakna kejadian dispepsia dengan merokok, kurang tidur, stres dan faktor akademik (p60 tahun. Pada kelompok usia lanjut, gangguan patologis struktural seperti kanker dan kerusakan akibat penggunaan NSAIDs atau dengan kata lain dispepsia organik lebih umum terjadi (Walker and Talley, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh pasien dispepsia dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55 responden (68.8%) dan 25 responden lainnya (31.2%) dengan jenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamimi dkk. mengenai sindrom dispepsia berdasarkan jenis kelamin, di mana prevalensinya tidak beda jauh, yaitu perempuan (53.4%) dibanding laki-laki (46.6%) (Tamimi, Herardi and Wahyuningsih, 2020). Hal ini dikarenakan sampel dalam penelitian ini mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) dan berusia 21-30 tahun yang di dalamnya paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) serta pelajar/mahasiswa.

Berdasarkan penelitian Tiana dkk. pada mahasiswa menunjukkan bahwa perempuan cenderung berpola makan tidak teratur sehingga prevalensi kejadian dispepsia lebih tinggi dibanding laki-laki. Gambaran diri (*body image*) yang salah seperti ketakutan akan gemuk meskipun *underweight* yang menyebabkan adanya gangguan makan sehingga memicu keluhan dispepsia (Tiana et al., 2017).

Perempuan lebih beresiko terkena dispepsia. Hal ini disebabkan karena perempuan takut gemuk sehingga sering diet terlalu ketat, makan tidak teratur, selain itu perempuan lebih emosional dibandingkan dengan laki-laki, sehingga ketika menghadapi suatu masalah atau beban pikiran cenderung berlarut hal ini akan menyebabkan produksi asam lambung

meningkat. Namun, ternyata ada hal lain yang juga mempengaruhi kerja hormon gastrin, yaitu jenis kelamin. Faktor hormonal wanita lebih reaktif dibanding pria (Nurjannah, 2018).

Menurut Guyton (2015) menjelaskan bahwa jenis kelamin termasuk faktor yang dapat mempengaruhi kerja hormon gastrin yang menyebabkan aliran tambahan lambung yang sangat asam. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Reshetnikov (2007). Dimana perempuan lebih banyak menderita dispepsia dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Li (2014) tentang prevalensi dan karakteristik dispepsia pada mahasiswa di Provinsi Zhejiang, China berdasarkan kriteria diagnosis dispepsia bahwa sindrom dispepsia lebih besar terjadi pada perempuan. Pria lebih toleran terhadap gejala-gejala gangguan lambung seperti nyeri daripada wanita (Nurjannah, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh pasien dispepsia dengan status bekerja yaitu sebanyak 44 responden (55.0%) dan 36 responden lainnya (45.0%) dengan status tidak bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, D. yang menunjukkan bahwa pekerjaan penderita sindrom dispepsia terbanyak di RSUP Dr. M. Djamil Padang adalah ibu rumah tangga (38.6%).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh pasien dispepsia memiliki riwayat penyakit penyerta yaitu sebanyak 47 responden (58.8%) dan 33 responden lainnya (41.2%) tidak memiliki riwayat penyakit penyerta. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan & Nurmeilis, 2020 tentang gambaran karakteristik pasien dan penggunaan obat dispepsia di Klinik A Daerah Bekasi Timur didapatkan hasil penelitian dari 56 responden sebagian besar memiliki riwayat penyakit hipertensi yaitu 26 responden (46.42%).

Berdasarkan penelitian Hasler et al., (2008) sekresi asam lambung akan menurun pada penderita diabetes melitus oleh karena faktor retensi gaster, sel anti parietal antibodi dan adanya distensi lambung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Felicia, (2014) yang menyatakan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus tipe 2 mengalami sindrom dispepsia. Konsumsi metformin tanpa disertai asupan makan menyebabkan efek samping diantaranya adalah gangguan gastrointestinal seperti perut kembung, mual, muntah dan diare (Bouchoucha et al., 2011). Artinya bahwa penyakit penyerta dapat mempengaruhi frekuensi terjadi dispepsia berulang.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh pasien dispepsia ada memiliki riwayat penggunaan obat yaitu sebanyak 43 responden (53.8%) dan 37 responden lainnya (46.2%) tidak ada riwayat penggunaan obat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan & Nurmeilis, 2020 tentang gambaran karakteristik pasien dan penggunaan obat

dispepsia di Klinik A Daerah Bekasi Timur didapatkan hasil penelitian dari 200 responden sebagian besar dengan riwayat penggunaan kombinasi 3 obat.

Hal ini bisa dipengaruhi oleh obat yang dikonsumsi ataupun patofisiologi penyakit penyerta itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Waranugraha et al., 2010) penggunaan OAINS (*obat anti inflamasi non-steroid*) sebagai terapi pengobatan rematoid arthritis ataupun osteoarthritis dapat menimbulkan gastropati (lesi pada lambung) sehingga dapat menyebabkan dispepsia dengan adanya ulkus atau tanpa adanya ulkus.

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran karakteristik pasien dispepsia di Rumah Sakit Umum Nurdin Hamzah Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2023 didapatkan kesimpulan yaitu: 1) Gambaran usia pasien dispepsia lebih dari separuh pasien dispepsia dengan usia > 65 tahun (manula) yaitu sebanyak 20 responden (25%)., 2) Gambaran jenis kelamin pasien dispepsia lebih dari separuh pasien dispepsia dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55 responden (68.8%), 3) Gambaran pekerjaan pasien dispepsia lebih dari separuh pasien dispepsia dengan status bekerja yaitu sebanyak 44 responden (55.0%), 4) Gambaran riwayat penyakit pasien lebih dari separuh pasien dispepsia memiliki riwayat penyakit penyerta yaitu sebanyak 47 responden (58.8%), 5) Gambaran riwayat minum obat pasien dispepsia lebih dari separuh pasien dispepsia ada memiliki riwayat penggunaan obat yaitu sebanyak 43 responden (53.8%).

### **5.2 Saran**

Disarankan sebagai bahan masukan kepada pihak rumah sakit untuk mengetahui masalah tentang gambaran karakteristik pasien dispepsia,

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiputra, I. M. S., et al. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. Denpasar: Yayasan Kita Menulis.
- Alwhaibi, A., et al. (2020). Prevalence and severity of dyspepsia in Saudi Arabia: A survey-based study. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 28(9), 1062–1067. <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2020.07.006>
- Ayele, B., & Molla, E. (2017). Dyspepsia and associated risk factors at Yirga Cheffe Primary Hospital, Southern Ethiopia. *Clinical Microbiology: Open Access*, 6. <https://doi.org/10.4172/2327-5073.1000282>

- Bouchoucha, M., Uzzan, B., & Cohen, R. (2011). Metformin and digestive disorders. *Diabetes Metabolism*, 37(2), 90–96. <https://doi.org/10.1016/j.diabet.2010.11.002>
- Depkes. (2008). Permenkes RI No. 269/MenKes/Per/III/2008, Tentang Rekam Medis. Jakarta: Depkes RI.
- Gayle, A. F. (2014). Kejadian dispepsia pada penderita diabetes melitus tipe 2 yang berkunjung ke poliklinik endokrin RSUD. Dr. Pirngadi Medan pada bulan September hingga November.
- Guyton, A. C., & Hall, J. E. (2015). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran* (11th ed., Irawati RDIF, Ed.). Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Hantoro, I. F., & Syam, A. F. (2018). Measurement of health-related quality of life in patients with functional dyspepsia. *Acta Medica Indonesiana*.
- Harer, K. N., & Hasler, W. L. (2020). Functional dyspepsia: A review of the symptoms, evaluation, and treatment options. *Gastroenterology and Hepatology*, 16(2), 66–74. Retrieved from <https://www.gastroenterologyandhepatology.net/archives/february-2020/functional-dyspepsia-a-review-of-the-symptoms-evaluation-and-treatment-options/>
- Hasanuddin, M. B. (2020). Karakteristik penderita dispepsia di beberapa lokasi di wilayah Indonesia periode tahun 2012-2019. Makassar: Fakultas Kedokteran Universitas Bosowa Makassar.
- Hasler, W. L., Coleski, R., Chey, W. D., Koch, K. L., McCallum, R. W., Wo, J. M., Kuo, B., Sitrin, M. D., Katz, L. A., Hwang, J., Semler, J. R., & Parkman, H. P. (2008). Differences in intragastric pH in diabetic vs. idiopathic gastroparesis: relation to degree of gastric retention. *American Journal of Physiology-Gastrointestinal and Liver Physiology*, 1384–1391. <https://doi.org/10.1152/ajpgi.00023.2008>
- Hastono, S. P. (2016). *Analisis Data pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hutubessy, J. (2018). Hubungan kebiasaan pemakaian obat anti-inflamasi nonsteroid dengan kejadian sindrom dispepsia di Puskesmas Bambanglipuro Bantul. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana.
- Kenea, D. G., et al. (2020). The magnitude and associated factors of *Helicobacter pylori* infection among adult dyspeptic patients attending Bokoji Hospital, Southeast Ethiopia. *Research Square*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-25765/v1>
- Laili, N. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi dispepsia pada pasien dengan keluhan nyeri abdomen di RS Amelia Pare Kabupaten Kediri.
- Mardalena, I. (2018). *Asuhan Keperawatan Pasien dengan Gangguan Pencernaan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Nugroho, R. (2018). Gambaran karakteristik pasien dengan sindrom dispepsia di Puskesmas Rumbai. *JOM FKp*, 5(2).

- Nurjannah. (2018). Hubungan antara umur dan jenis kelamin dengan kejadian gastritis kronik di Klinik Lacasino Makassar. *Jurnal Ilmah Kesehatan Diagnosis*, 12(1), 119-122.
- Putri, A. N., Maria, I., & Mulyadi, D. (2022). Hubungan karakteristik, individu, pola makan dan stres dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Jambi angkatan 2018. *JOMS*, 2(1), 2022.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Retrieved from [http://www.depkes.go.id/resources/Jdownload/infoterkini/materi\\_rakorpop\\_2018/Hasi1%20Riskesdas%202018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/Jdownload/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasi1%20Riskesdas%202018.pdf)
- Sabran, D. A. (2021). *Buku Ajar Praktik Klinis Rekam Medis (Pengantar Awal Turun Lapangan)*. Cetakan Pertama: CV Pelita Medika.
- Sari, D. R. (2016). Karakteristik penderita dispepsia di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2013 - 2015 [Skripsi]. Retrieved from <http://scholar.unand.ac.id/17680/>
- Soraya, A. A. H., & Wahyu, A. (2021). *Konsep Dasar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK)*. CV Lisertasi Nusantara Abadi. ISBN: 978-623-329-418-8
- Sucipto, C. D. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suri, I., Marvel, & NurJulilis. (2020). Gambaran karakteristik pasien dan penggunaan obat dispepsia di Klinik A daerah Bekasi Timur. *Pharmaceutical And Biomedical Sciences Journal*.
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: ANDI.
- Tamimi, L. H., Herardi, R., & Wahyuningsih, S. (2020). Hubungan antara tingkat stres akademik dengan kejadian dispepsia pada siswa kelas XII IPA di SMA Negeri 81 Kota Jakarta Timur tahun 2019. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(3), 143. Retrieved from <http://jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/download/399/241>
- Tiana, A., et al. (2017). Hubungan antara sindroma dispepsia dengan pola makan dan jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Wacana angkatan 2013. *Meditex*. Retrieved from <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Meditex/article/view/1562>
- Walker, M. M., & Talley, N. J. (2019). Functional dyspepsia in the elderly. *Current Gastroenterology Reports*, 21(10). <https://doi.org/10.1007/s11894-019-0722-5>
- Zakiah, W., et al. (2021). Definisi, penyebab, klasifikasi dan terapi sindrom dispepsia. *Journal Health Sains*, 2(7), Juli 2021.